
PENGARUH KELEKATAN ORANG TUA TERHADAP DOMAIN SOSIAL PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR

Salsabila dan Abu Bakar Fahmi

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
(salsabilalula@gmail.com)

Abstract

While completing a thesis, students need social support from the people around them. The source of social support comes from a group of social situations called the social domain. Previous research has found that parental attachment affects the social domain of early-year college students. This study aims to determine the role of parental attachment to the social domain in final year students. Respondents in this study amounted to 234 active final year students who are working on a thesis. The instruments used to measure parental attachment and social domains were The Continued Attachment Scale with 12 items and The Social Provisions Scale with 24 items, respectively. Simple linear regression test was conducted to determine whether there is an effect of parental attachment to the social domain in final year students. A significant regression equation was found, $F(1, 232) = 6.245$; $p = 0.013$; $R^2 = 0.026$. These results indicate that there is a significant influence of parental attachment to the social domain in final year students.

Keyword : final year student; parental attachment; social domain

Abstrak

Saat menyelesaikan tugas akhir, mahasiswa membutuhkan dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya. Sumber dukungan sosial berasal dari suatu kelompok situasi sosial yang disebut domain sosial. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa kelekatan orang tua mempengaruhi domain sosial pada mahasiswa tingkat awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kelekatan orang tua terhadap domain sosial pada mahasiswa tingkat akhir. Responden dalam penelitian ini berjumlah 234 mahasiswa tingkat akhir aktif yang sedang mengerjakan skripsi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kelekatan orang tua dan domain sosial secara berturut-turut adalah *The Continued Attachment Scale* sebanyak 12 item dan *The Social Provisions Scale* sebanyak 24 item. Uji regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh kelekatan orang tua terhadap domain sosial pada mahasiswa tingkat akhir. Persamaan regresi yang signifikan ditemukan, $F(1, 232) = 6,245$; $p = 0,013$; $R^2 = 0,026$. Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan kelekatan orang tua terhadap domain sosial pada mahasiswa tingkat akhir.

Kata Kunci: domain sosial; kelekatan orang tua; mahasiswa tingkat akhir

Pendahuluan

Manusia ialah makhluk sosial yang dalam hidupnya saling membutuhkan manusia lainnya. Pada rentang periode menempuh pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa dihadapkan pada fase-fase yang membutuhkan dukungan dari orang-orang di

sekitarnya. Dua fase terpenting mahasiswa di antaranya adalah pada awal masuk kuliah dan pada akhir kuliah. Masa awal masuk kuliah merupakan masa transisi dari sekolah menengah menjadi mahasiswa baru, sedangkan masa akhir kuliah mahasiswa dihadapkan pada tugas mengerjakan skripsi

sebagai syarat kelulusan. Sumber dukungan berasal dari lingkungan sosial sekitar yang dapat disebut sebagai domain sosial. Dengan demikian, domain sosial merupakan suatu kelompok situasi sosial yang menjadi sumber dukungan sosial.

Dukungan sosial dapat diartikan sebagai suatu proses hubungan yang terbentuk dari persepsi seorang individu, dimana individu merasa bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan juga disayangi oleh lingkungan yang dapat memberikan bantuan saat individu mengalami tekanan-tekanan yang ada dalam kehidupannya (Cutrona dan Russell, 1987). Hubungan sosial yang sehat berasal dari dukungan sosial merupakan salah satu penentu penting bagi perkembangan mahasiswa selama berada di perguruan tinggi (Wright dan Lyon, 2019).

Menurut *APA Dictionary* (2015), dukungan sosial diartikan sebagai pemberian bantuan atau rasa nyaman kepada orang lain, biasanya untuk membantu individu dalam mengatasi stres biologis, psikologis, dan sosial. Dukungan sosial bisa muncul dari beberapa sumber, salah satu yang menjadi sumber dukungan sosial ialah teman sebaya. Hasil penelitian Indrawati, dkk (2016) membuktikan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan positif terhadap resiliensi akademik mahasiswa tingkat akhir. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa tingkat akhir dalam masa mengerjakan skripsi membutuhkan dukungan sosial dari teman

sebaya maupun figur terdekat lainnya. Sayangnya, tidak semua mahasiswa mampu memiliki interaksi maupun dukungan sosial yang baik dari orang-orang di sekitarnya. Jika kurang atau tidak adanya dukungan dari sosial atau lingkungan sekitar, tidak jarang memungkinkan mahasiswa melakukan tindakan bunuh diri.

Perilaku bunuh diri dapat disebabkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mengakibatkan perilaku bunuh diri yaitu interaksi dari faktor biologis, ekonomi, budaya, kesehatan, pendidikan, psikologis, sosial, budaya, hingga faktor lingkungan. Data yang ada menunjukkan bahwa, di dunia, setiap tahunnya terhitung 800.000 orang meninggal dunia akibat bunuh diri, atau dapat diartikan setiap 40 detik sekali satu orang meninggal dunia akibat bunuh diri. Lalu, di Indonesia, didapatkan 10.000 orang meninggal dunia akibat bunuh diri, diibaratkan setiap satu jam ada satu orang yang meninggal dunia akibat bunuh diri. Bunuh diri dapat dikatakan sebagai penyebab utama kematian yang kedua pada masa remaja dan masa dewasa awal dengan rentang usia 15 sampai 29 tahun (Susanti, 2019).

Kasus tiga mahasiswa yang melakukan bunuh diri di salah satu perguruan tinggi dalam kurun waktu tiga bulan dapat dijadikan bukti bahwa angka bunuh diri di kalangan mahasiswa cukup tinggi dalam rentang usia dewasa awal. Hasil survei yang dilakukan pada

tahun ini pada mahasiswa di kota Bandung menemukan bahwa 30,5% mahasiswa mengalami depresi, 20% berpikir serius untuk melakukan bunuh diri, dan 6% sudah mencoba melakukan bunuh diri dengan melakukan tindakan untuk melukai diri sendiri, lompat dari ketinggian, hingga mencoba gantung diri. Perilaku bunuh diri menjadi puncak dari bermacam-macam permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa. Faktor penyebab umum lainnya yaitu, adanya tekanan dalam bidang akademis, ketidakjelasan status kelulusan, faktor keuangan serta biaya hidup, hubungan mahasiswa dengan dosen hingga ancaman dikeluarkan dari perguruan tinggi (*drop out*) (Susanti, 2019).

Selain dukungan dari teman sebaya, faktor lain yang penting bagi mahasiswa dalam mengerjakan skripsi adalah kelekatan dengan orang tua. Hasil wawancara terhadap dua orang mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi mengatakan bahwa kelekatan dengan orang tua dan dukungan sosial dari teman sebaya maupun figur terdekat lainnya adalah dua hal penting yang dibutuhkan dalam mempengaruhi kelancaran penyusunan skripsi. Dukungan dari teman sebaya maupun figur terdekat lainnya dibutuhkan guna saling memberikan dukungan untuk dapat berjuang dan saling menyemangati dalam upaya menyelesaikan skripsi bersama-sama. Mahasiswa yang selalu mendapatkan dukungan dan juga lekat secara

psikologis dengan orang tuanya akan merasa aman, nyaman, dan merasa dibutuhkan. Dengan itu mahasiswa merasa memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada dirinya sendiri tetapi juga terhadap orang tua dimana mahasiswa akan berusaha untuk dapat menyelesaikan skripsi agar dapat menyelesaikan pendidikan tepat waktu untuk membahagiakan orang tua.

Kelekatan berkaitan dengan rasa memiliki dan kedekatan emosional individu dalam suatu hubungan. Kelekatan biasanya dirasakan individu dengan figur terdekat, seperti orang tua, pasangan, ataupun teman dekat. Hubungan kelekatan orang tua dengan anak juga penting dalam perkembangan individu. Kelekatan memberikan pengaruh baik dalam psikologi perkembangan, sosial dan kepribadian. Penelitian menunjukkan bahwa kelekatan dengan orang tua dapat mempengaruhi emosi dan hubungan sosial pada masa dewasa (Mikulincer dan Shaver, 2016).

Kedekatan individu dengan figur kelekatan yang penuh kasih sayang, rasa percaya, dan suportif merupakan fenomena alami dan fungsional manusia. Jadi, jika seseorang tidak memiliki atau kehilangan kelekatan dengan figur lekatnya maka individu tersebut akan mengalami kesusahan dan disfungsi psikologis (Mikulencer dan Shaver 2007). Orang tua yang memiliki kelekatan dengan anaknya akan memberikan perlindungan, dengan itu anak merasa aman

dan membuat anak mampu atau berhasil menghadapi masalahnya. Keadaan tersebut membuat anak berpikir untuk dapat memberikan dukungan kepada orang lain. Mikulincer dan Shaver (2007) juga mengatakan bahwa kelekatan dan rasa aman adalah aspek penting dari hubungan yang memuaskan, tidak memandang berapapun usianya.

Penelitian lainnya mengatakan bahwa kelekatan anak dengan orang tuanya dapat berpengaruh pada prestasi belajar (Ekeh, 2012). Penelitian Ekeh ingin mengetahui pengaruh kelekatan orang tua terhadap prestasi akademik dan juga kompetisi sosial anak. Penelitian tersebut menemukan bahwa murid yang melekat dengan aman secara akademis lebih berprestasi daripada murid yang tidak lekat dengan aman dan juga murid yang lekat dengan aman menunjukkan kompetensi sosial yang lebih besar dibandingkan dengan rekan mereka yang tidak lekat dengan aman.

Kelekatan orang tua

Teori *attachment* atau kelekatan pertama kali dirumuskan oleh John Bowlby, seorang tokoh psikologi dari Inggris pada tahun 1958. Perumusan teori kelekatan pada anak-anak dikembangkan oleh psikolog perkembangan Mary Ainsworth dan pada orang dewasa dikembangkan antara lain oleh Mario Mikulincer dan Phillip Shaver. Kelekatan diartikan sebagai ikatan emosional

yang kuat antara dua individu. Menurut Bowlby (1982) kelekatan merupakan ikatan emosional seseorang dengan figur lekat yang mengikatnya. Hubungan anak dengan figur lekat pertamanya yaitu orang tua menjadi pondasi bagi kepribadian anak di masa depan.

Menurut Ainsworth, dkk (1978), kelekatan adalah adanya ikatan antara seorang anak dengan ibunya yang terbentuk dan terus berlanjut meskipun anak sudah berpisah dengan orang tuanya. Ainsworth dan kawan-kawan mengatakan kelekatan dengan orang tua ada dan dapat terus bertambah saat anak sudah dewasa sampai batas tertentu saat kelekatan dengan orang tua digantikan oleh kelekatan dengan figur dekat lain (seperti pasangan hidup), tetapi kelekatan dengan figur dekat lain tidak menghilangkan kelekatan anak dengan kelekatan awal mereka, yaitu figur orang tua.

Kedekatan individu dengan figur lekatnya yang penuh dengan kasih sayang, rasa percaya, dan suportif merupakan fenomena alami dan fungsional manusia (Bowlby, 1982). Jadi, jika seseorang tidak memiliki atau kehilangan kelekatan dengan figur lekatnya maka individu tersebut akan mengalami kesusahan dan disfungsi psikologis. Artinya, kelekatan merupakan sebuah fenomena alami yang ada pada manusia. Jika seseorang tidak memiliki kelekatan maka akan ia akan terganggu fungsi psikologisnya.

Bedasarkan pengertian mengenai kelekatan orang tua di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan orang tua adalah suatu ikatan emosional antara anak dengan orang tua yang terjalin secara alami. Kelekatan orang tua penting dalam menentukan perkembangan anak kedepannya. Kelekatan orang tua juga tidak memiliki batas karena akan berlangsung sepanjang hidup.

Pola-pola kelekatan

Ada tiga pola kelekatan dalam hubungan dengan orang lain ataupun figur lekat Mikulencer & Shaver, 2007; Santrock, 2012). Pertama, kelekatan aman (*secure attachment*). Kelekatan aman merupakan pola kelekatan yang dimiliki oleh orang dewasa dalam membangun relasi dengan orang lain, dapat dengan mudah beradaptasi dengan orang lain (percaya), tidak merasa khawatir ataupun stress yang berlebihan terhadap hubungan romantisnya. Jika dilihat dalam hubungan anak dengan orang tua pola kelekatan yang aman terbentuk dari interaksi antara anak dengan orang tua. Anak memiliki rasa percaya terhadap orang tua dan menganggap orang tua sebagai figur yang responsif, selalu ada untuk mendampingi, memberikan kehangatan maupun perhatian disaat anak membutuhkan perlindungan dan kenyamanan. Anak yang memiliki pola kelekatan aman percaya bahwa orang tuanya responsif dan akan selalu ada untuknya.

Kedua, kelekatan menghindar (*avoidant attachment*). Kelekatan menghindar merupakan pola kelekatan yang menggambarkan bahwa orang dewasa yang ragu dalam menjalani hubungan dan relasi romantis, cenderung menjaga jarak dengan figur lekatnya bias pada pasangan maupun figur orang tua. Jika dilihat dalam hubungan anak dengan orang tua, pola kelekatan ini membuat anak kehilangan rasa percaya diri, dikarenakan saat anak mencari kasih sayang, anak tidak mendapatkan respon atau bahkan mendapatkan penolakan.

Ketiga, kelekatan cemas (*anxious attachment*). Kelekatan cemas merupakan pola kelekatan yang menggambarkan orang dewasa yang menuntut kedekatan, kurang bisa mempercayai orang lain maupun figur lekatnya, dan lebih emosional, pemcemburu, serta posesif (Santrock, 2012). Jika dilihat dalam hubungan anak dengan orang tua, pada pola kelekatan ini anak tidak memiliki keyakinan bahwa orang tuanya akan cepat membantu dan selalu ada saat dibutuhkan. Akibatnya, anak akan mudah cemas mengalami perpisahan, cenderung bergantung dengan orang lain, mencari perhatian, dan merasa cemas saat bereksplorasi di lingkungan.

Domain sosial

Domain sosial adalah suatu kelompok situasi sosial. Dalam konteks penelitian ini domain sosial yang dimaksud adalah

dukungan sosial, Weiss mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah suatu proses terbentuknya hubungan dengan persepsi bahwa individu dihargai, dicintai, dan juga disayangi sehingga ada yang dapat memberikan bantuan saat individu mengalami tekanan-tekanan dalam kehidupan (Cutrona dan Russell, 1987).

Menurut *APA Dictionary* (2015), dukungan sosial diartikan sebagai pemberian bantuan atau rasa nyaman kepada orang lain, biasanya untuk membantu individu dalam mengatasi stres biologis, psikologis, dan sosial. Dukungan sosial dapat muncul dari hubungan antar individu di dalam jaringan sosial, biasanya anggota keluarga, teman, tetangga, lembaga keamanan, atau kelompok pendukung. Dukungan dalam bentuk emosional akan memungkinkan individu merasa dihargai, dipahami, dan diterima oleh sekitar.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian dukungan sosial di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah suatu tindakan berupa bantuan, penghargaan, dan perhatian yang dapat dirasakan oleh individu sehingga individu tersebut merasa nyaman berada di dalam lingkungannya.

Aspek-aspek domain sosial

Weiss mengemukakan enam fungsi sosial atau ketentuan yang berbeda yang didapatkan dari hubungan dengan orang lain.

Enam kategori sosial tersebut diadaptasi oleh Cutrona dan Russell (1987) dalam sebuah alat ukur untuk mengukur domain sosial yang dinamai sebagai *The Social Provision Scale*. Enam komponen dukungan sosial tersebut adalah kelekatan (*attachment*), integrasi sosial (*social integration*), adanya pengakuan (*reassurance of worth*), ketergantungan untuk dapat diandalkan (*reliable alliance*), bimbingan (*guidance*), dan kesempatan untuk merasa dibutuhkan (*opportunity for nurturance*).

Kelekatan (*attachment*) memungkinkan individu mendapatkan kelekatan atau kedekatan secara emosional sehingga dapat menimbulkan rasa aman bagi individu yang menerimanya. Kelekatan biasanya didapatkan dari figure terdekat dan terpercaya, seperti orang tua, pasangan, ataupun sahabat dekat. Integrasi sosial (*social integration*) menempatkan individu dalam suatu kelompok dengan minat dan perhatian yang sama, dimana individu berada dalam sebuah kelompok yang membagikan minat yang sama sehingga memiliki sebuah pandangan atau pemikiran yang sejalan. Seperti halnya kepada teman sebaya maupun sahabat. Adanya pengakuan (*reassurance of worth*) berarti seseorang mendapatkan pengakuan terhadap kemampuannya, berupa penghargaan dari orang lain atau suatu lembaga. Individu merasa sebagai seseorang yang dapat diandalkan. Munculnya dukungan

sosial ini berasal dari keluarga, lembaga atau suatu instansi, sekolah dan juga organisasi.

Ketergantungan untuk dapat diandalkan (*reliable alliance*) berarti individu dapat merasakan bahwa suatu saat jika ada masalah yang hadir dalam kehidupannya akan ada yang dapat diandalkan baik itu berasal dari diri sendiri maupun orang lain yang akan membantu ketika sedang mengalami kesulitan. Bimbingan (*guidance*) memungkinkan individu mendapatkan informasi, masukan, saran, ataupun nasihat yang diperlukan dalam menjalani kehidupan serta penyelesaian masalah. Dukungan sosial ini biasanya berasal dari figur yang dituakan, seperti orang tua, dosen, atasan, hingga tokoh ulama yang ada didalam masyarakat. Kesempatan untuk merasa dibutuhkan (*opportunity for nurturance*) berarti individu memiliki perasaan dibutuhkan oleh orang-orang sekitarnya. Ia merasa bahwa kehadirannya diharapkan dan orang-orang akan mencarinya jika tidak ada.

Tentang penelitian ini

Salah satu aspek dari penelitian tentang kelekatan orang dewasa adalah kelekatan dengan orang tua yang berlanjut setelah masa kanak-kanak yaitu masa dewasa, namun belum banyak penelitian yang meneliti kelekatan lanjutan pada orang tua selama masa dewasa awal (Wright dan Lyon, 2019). Seperti penelitian Wright dan Lyon (2019)

yang meneliti kelekatan orang tua pada mahasiswa dalam masa transisi ke perguruan tinggi. Hasil penelitian Wright dan Lyon menemukan bahwa kelekatan terus menerus dengan orang tua dapat mempengaruhi domain sosial pada mahasiswa dan juga mempengaruhi hubungan emosionalnya.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana kelekatan lanjutan pada orang tua dengan mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi pada masa dewasa mempengaruhi dukungan sosial dalam hubungan individu dengan orang lain. Penelitian ini dibuat untuk mengetahui bagaimana kelekatan lanjutan mahasiswa tingkat akhir pada orang tua mereka terkait dengan dukungan sosial dapat meningkatkan semangat mahasiswa tingkat akhir dalam menyelesaikan skripsinya.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Wright dan Lyon (2019) tentang pengaruh kelekatan orang tua terhadap domain sosial mahasiswa awal dalam masa transisi di perguruan tinggi untuk mengukur kegigihan mahasiswa dalam akademisnya. Berbeda dengan Wright dan Lyon, penelitian ini ingin mengetahui pengaruh kelekatan orang tua terhadap domain sosial mahasiswa tingkat akhir. Peneliti membangun hipotesis bahwa ada pengaruh kelekatan orang tua terhadap domain sosial pada mahasiswa tingkat akhir.

Metode

Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian non-eksperimental dalam bentuk survei.

Partisipan

Partisipan pada penelitian ini berjumlah 234 mahasiswa (198 perempuan dan 36 laki-laki) yang berdomisili di Jabodetabek. Partisipan berusia 18-25 tahun dan merupakan mahasiswa aktif yang berada pada tingkat akhir (semester 7 dan 8) yang sedang mengerjakan skripsi. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* yang memungkinkan peneliti mendapatkan sampel yang tersedia sesuai dengan kriteria yang ditentukan sebelumnya. Partisipan diminta kesediaannya untuk mengisi kuesioner dalam bentuk *google form* yang disebar melalui media sosial Instagram, Twitter, dan Whatsapp.

Instrumen

Ada dua instrument yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kelekatan orang tua dan domain sosial. Kelekatan orang tua diukur dengan menggunakan *The Continued Attachment Scale* (CAS; Berman et al., 1994) dengan jumlah item sebanyak 12 item yang mengukur kelekatan orang tua secara keseluruhan. Setiap item dijawab dengan skala 5 poin sebagai berikut: Kurang dari sekali/minggu, Sekali/minggu, 2-4 kali/minggu, Satu kali/hari, Beberapa kali/hari.

Uji validitas didapatkan seluruh item dinyatakan valid. Koefisien *Alpha Cronbach's* pada instrumen ini sebesar 0,873.

Domain Sosial diukur dengan menggunakan *The Social Provisions Scale* (SPS; Cutrona & Russell, 1987) dengan jumlah item sebanyak 22 item yang terbagi dalam enam aspek, yaitu: bimbingan, jaminan nilai (adanya pengakuan), integrasi sosial, kelekatan, pengasuhan, dan ketergantungan untuk dapat diandalkan. Setiap item dijawab dengan skala 4 poin mulai dari 1 (sangat setuju) sampai 4 (sangat tidak setuju). Berdasarkan uji validitas didapatkan dua item yang tidak valid sehingga tidak disertakan. Koefisien *Alpha Cronbach's* pada instrumen ini sebesar 0,899.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear sederhana dengan bantuan IBM SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 23.

Hasil dan Diskusi

Hasil

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kelekatan orang tua terhadap domain sosial pada partisipan, peneliti melakukan uji regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai *R* sebesar 0.162 dan nilai *R*² sebesar 0,026. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kontribusi

kelekatan orang tua terhadap domain sosial sebesar 2,6%, sedangkan variabel lain yang berkontribusi terhadap domain sosial yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 97,4%.

Hasil analisis sebagaimana disajikan pada Tabel 1 didapatkan bahwa model secara signifikan menjadi prediktor domain sosial $F(1,232) = 6,245; p = 0,013$. Peneliti juga menemukan bahwa kelekatan orang tua memprediksi domain sosial ($B = 0,162$). Ini berarti domain sosial partisipan meningkat sebesar 0,162 poin untuk poin kelekatan orang tua yang dialami partisipan. Hal ini mengarahkan peneliti untuk menerima hipotesis bahwa ada pengaruh antara kelekatan orang tua terhadap domain sosial pada mahasiswa tingkat akhir.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana dalam Memprediksi Domain Sosial

Variabel	B	SE B	β	t	p
Konstanta	41,902	3,241		12,929	< 0,001
Kelekatan Orangua	0,162	0,065	0,162	2,499	0,013
R^2			0,026		
Ajusted R^2			0,022		
F			6,245		

Diskusi

Tujuan dari penellitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara kelekatan orang tua terhadap domain sosial

pada mahasiswa tingkat. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kelekatan orang tua terhadap domain sosial pada mahasiswa tingkat akhir. Kelekatan orang tua memberikan efek positif terhadap domain sosial, yang berarti semakin tinggi kelekatan orang tua maka semakin tinggi pula domain sosialnya. Hal ini sejalan dengan literatur yang ada bahwa anak yang memiliki kelekatan aman dengan orang tua dapat membuat hubungan yang positif dalam lingkungan sosialnya (Sari, dkk, 2018). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa kelekatan orang tua memiliki kontribusi terhadap domain sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Wright dan Lyon (2019) menunjukkan bahwa kelekatan lanjutan anak dalam masa dewasa pada sosok orang tua memengaruhi domain sosialnya.

Mikulencer dan Shaver (2016) mengatakan bahwa kelekatan dapat memberikan pengaruh baik dalam psikologi perkembangan, sosial, dan kepribadian seseorang. Kelekatan dengan orang tua juga dapat mempengaruhi emosi dan hubungan sosial pada masa dewasa. Yang berarti, kelekatan berpengaruh baik dalam psikologi perkembangan, sosial, dan kepribadian serta mempengaruhi hubungan sosial pada masa dewasa. Konsep Mikulencer dan Shaver sesuai dengan hasil pada penelitian ini, di mana kelekatan orang tua memberikan pengaruh terhadap hubungan sosial seseorang. Lalu,

hubungan sosial yang baik akan mempengaruhi dukungan sosial yang dapat dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir pada masa dewasa dari hasil interaksinya di lingkungan sosial.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis pada penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelekatan orang tua memberikan pengaruh terhadap domain sosial pada mahasiswa tingkat akhir. Walaupun hasil kontribusi kelekatan orang tua cukup kecil, tetapi kelekatan orang tua berkontribusi positif terhadap domain sosial mahasiswa. Semakin tinggi kelekatan orang tua pada mahasiswa tingkat akhir maka semakin tinggi pula dukungannya. Namun, kelekatan orang tua bukanlah satu-satunya faktor pembentukan dukungan sosial bagi mahasiswa tingkat akhir, ada faktor-faktor lainnya yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali sejumlah variabel lain selain kelekatan orang tua yang mungkin memengaruhi domain sosial pada mahasiswa. Penelitian selanjutnya diharapkan memilih satu wilayah tertentu yang akan diteliti agar populasi tidak terlalu luas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan

penelitian terhadap satu suku saja yang difokuskan untuk melihat bagaimana pengaruh kelekatan orang tua terhadap domain sosial pada suku tertentu. Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan wawasan baru agar para orang tua dapat menerapkan kelekatan yang aman terhadap anaknya meskipun anak sudah dewasa. Bagi mahasiswa, penelitian ini memberi informasi bahwa adanya kelekatan mereka dengan orang tua yang terjalin selama ini dapat mempengaruhi domain sosialnya yang berperan penting dalam menghadapi situasi-situasi yang membutuhkan dukungan sosial.

Daftar Pustaka

- Ainsworth, M. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (1978). *Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). *The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence*. *Journal of youth and adolescence*, 16(5), 427-454.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and Loss. Volume 1 Attachment*. Second Edition. New York, NY. Basic Books. Perseus Books Group.
- Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1987). *The provisions of social relationships and adaptation to stress*. In W. H. Jones & D. Perlman (Eds.), *Advances in personal relationships* (Vol.1, pp. 37-67). Greenwich, CT: JAI Press.
- Ekeh, P. U. (2012). *Children's Attachment Styles, Academic Achievement and Social Competence at Early Childhood*.

- Journal: African Research Review. Vol. 6.
- Indrawati, Endang Sri, dkk. (2016). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro*. Jurnal Empati, April 2016, Volume 5(2), 177-182.
- Kumar, S. A., & Mattanah, J. F. (2016). *Parental attachment, romantic competence, relationship satisfaction, and psychosocial adjustment in emerging adulthood*. Personal Relationships, 23(4), 801-817.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2007). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change*. New York, NY: The Guildford Press.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2016). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change (2nd ed.)*. New York, NY: Guilford Press.
- Parade, S. H., Leerkes, E. M., & Blankson, N. (2010). *Attachment to parents, social anxiety, and close relationships of female students over the transition to college*. Journal of youth and adolescence, 39(2), 127-137.
- Periantalo, Jelpa. (2017). *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas, Jilid II*. New York. Penerbit Erlangga.
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). *Kelekatan Orang tua Untuk Pembentukan Karakter Anak*. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1, 1731.
- Susanti, Reni. (2019). 20 Persen Mahasiswa di Bandung Berpikir Serius untuk Bunuh Diri. Tersedia di <http://kompas.com>. Diakses tanggal 10 Juli 2019.
- Vendenbos, Gary, R. (2015). *APA Dictionary of Psychology Second Edition*. Washington, DC. American Psychological Association.
- Wright, S. L., & Lyon, A. R. (2019). *How Parental Attachment Influences College Students' Social Domains*. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 1521025119853827.